



Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer

Muhammad Ridwan

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Dakwah, IPRIJA

Email: muhammad.ridwan@iprija.ac.id

ABSTRAK

Proses perjalanan dakwah Nabi Musa as bukanlah perkara yang mudah. Ada beberapa faktor hambatan dalam berdakwah antara lain sikap Fir'aun sebagai penguasa negeri Mesir yang sangat kejam, bengis dan otoriter. Sementara itu Nabi Musa sendiri memiliki kekurangan dalam tingkat status kewarganegaraan di negeri tersebut yaitu sebagai bani Israil yang merupakan warga negara biasa yang dirawat sejak kecil oleh Fir'aun dan termasuk golongan kasta budak. Menurut penulis hal ini menarik untuk diteliti dan selanjutnya diintegrasikan dengan ilmu komunikasi dakwah sehingga terdapat sebuah kolaborasi antara sisi historis dan ilmu komunikasi dakwah kontemporer. Dalam proses menjalankan aktivitasnya dakwahnya kepada Raja Fir'aun Nabi Musa menggunakan dua metode dakwah yaitu dakwah *bil hal* dan dakwah *bil lisan*. Adapun dakwah *bil lisan* yang digunakan Nabi Musa antara lain *qaulan layyinan*, *qaulan balighan*, *qaulan sadidan*. Dalam penelitian ini penulis memakai metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dan sinkronisasi kisah Nabi Musa dengan teori komunikasi dakwah. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa dakwah yang digunakan oleh Nabi Musa As kepada Raja Fir'aun dapat dikategorikan sebagai dakwah persuasif dalam artian menggunakan sikap dialogis yaitu lugas, melayani (lembut), jujur (*sadidan*) tanpa pamrih. menghina, menegur bahkan dalam hal ini Musa berada pada posisi yang benar, mendapat dukungan dari Tuhan dan beragam mukjizat.

Keyword : *Musa, Fir'aun, Persuasif, Dakwah, Kontemporer*

ABSTRACT

The da'wah process carried out by the Prophet Moses was not an easy matter. There were several obstacles to preaching, including the attitude of Pharaoh as the ruler of Egypt, who was very cruel, ruthless and authoritarian. Meanwhile, the Prophet Moses himself had a deficiency in the level of citizenship status in the country, namely as a child of Israel who was an ordinary citizen who was cared for since childhood by Pharaoh and belonged to the slave caste class. According to the author, this theme is very interesting to be studied further

and then integrated with communication and da'wah science so that collaboration is established in historical aspects and contemporary da'wah communication science. In the process of carrying out his da'wah activities to King Pharaoh, Prophet Moses Used two da'wah methods, namely da'wah bi al-haal and da'wah bi al-lisan. The da'wah bi al-lisan used by the Prophet Moses included qaulan layyinan, qaulan balighan, qaulan sadidan. In carrying out the research the author uses a qualitative-descriptive method based on literature studies and synchronization of the story of the Prophet Moses with the theory of da'wah communication. The results of this study obtained data that the da'wah used by Prophet Moses to King Pharaoh can be categorized as persuasive da'wah in the sense of using a dialogical attitude that is straight forward, serving (gentle), truthful (sadikan) without insulting, rebuking even in this case Moses was in the right position, received support from Allah and had various miracles.

Keyword : Moses, Pharaoh, Persuasive, Da'wah, Contemporary

A. Pendahuluan

Aktivitas dakwah merupakan transformasi pesan yang dilakukan individu kepada individu lain baik dengan cara parsial maupun kelompok. Dalam perspektif ilmu komunikasi juru dakwah atau *da'i* dapat digolongkan sebagai komunikator karena ia adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada komunikan (*audiens*) dengan tujuan agar dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan apa yang disampaikannya. Jika dilihat sepintas antara ilmu komunikasi dan ilmu dakwah tidak ada perbedaannya dalam aspek komponen komunikasi karena masih dalam jalur komunikasi atau penyampaian pesan. Namun jika ditelisik lebih mendalam akan kita temukan sebuah perbedaan terkait dengan nilai (*value*) pada pesan yang disampaikan dan cara (metode) penyampaian pesan bahan lebih daripada itu sikap penyampai pesan (*dai'*, komunikator) juga harus diperhatikan yaitu harus berperan sebagai teladan.

Dalam perspektif dakwah pesan yang disampaikan terbatas pada sesuatu yang memiliki *value* keimanan, kebenaran, kebaikan dan manfaat. Sementara dalam ilmu komunikasi pesan apapun dapat disampaikan sesuai dengan wacana dan pandangan sang komunikator tidak peduli apakah pesan tersebut mengajak kepada kebaikan atau mengajak kepada keburukan. Begitu juga dengan cara (metode) yang digunakan dalam dakwah selayaknya selaras dengan koridor yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam atau dengan istilah lain lakukan yang baik dengan metode yang baik.¹Dari penjelasan tersebut bisa dikonklosikan bahwa dakwah mempunyai nilai lebih spesifik dibanding dengan ilmu komunikasi umum

¹ Slamet. "Kegiatan Dakwah Selalu Berorientasi Agar Mad'u Menerima" JURNAL DAKWAH, Vol. X No. 2, Juli-Desember 2009.180.

di mana ilmu komunikasi lebih universal dan bebas sebagaimana konsep komunikasi yang disampaikan oleh Laswell² bahwa komunikasi itu "Who said what, through what channel, to whom, what impact?"

Secara definisi, dakwah dapat diartikan sebagai aktualisasi atau perwujudan dari sebagian fungsi fitrah individu muslim, yaitu fungsi risalah berupa proses pengkondisian supaya individu atau komunitas masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengimplementasikan Islam berupa prinsip pemikiran dan pedoman hidup (*way of life*)³ Adapun hakikat dari dakwah adalah proses memengaruhi atau mengubah keadaan dari keadaan yang satu menuju keadaan yang lebih baik tentunya menurut parameter dasar agama Islam, dengan demikian individu atau komunitas masyarakat secara berjamaah senantiasa mengimplementasikan Islam dengan baik dan benar.

Guna tercapainya keberhasilan dakwah dan terimplementasinya pesan yang disampaikan oleh da'i selayaknya seorang dai memahami dan memiliki ilmu dakwah khususnya metode dan strateginya. Dalam perspektif Asmuni Syukir,⁴ Siasat dakwah merupakan cara, strategi, trik, atau manuver yang digunakan pada kegiatan dakwah. Tujuannya adalah agar ajaran dan seruan yang disampaikan dapat efektif dalam artian dapat dipahami, dimengerti dan dilaksanakan oleh jamaah atau *audience*. Begitu juga dengan bobot materi yang disampaikan. Materi sedekah yang disampaikan kepada orang kaya akan berbeda dengan apa yang disampaikan kepada orang miskin baik metode, sikap maupun strateginya. Masing-masing komunitas memiliki pendekatan sendiri dalam menerima pesan.

Demikian halnya dengan Nabi Musa yang melakukan misi dakwah kepada Raja Fir'aun yang dapat disebut sebagai representasi dari dakwah orang pinggiran, urban, pendatang, kasta rendah kepada pembesar atau pemilik kedudukan tertinggi di suatu negeri. Kisah Nabi Musa ini memiliki keistimewaan tersendiri baik dari aspek kualitas perjalanannya hidupnya maupun frekuensi kuantitas penyebutannya pada ayat-ayat Al Qur'an. Penulis melihat terdapat tiga keistimewaan substantif yaitu:

1. Dari sekian banyak kisah yang dipaparkan pada ayat-ayat al Quran nampaknya kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Musa beserta kaumnya-lah terbanyak diungkapkan. Lebih rinci, detail dan Panjang. Dimulai dari peristiwa mimpi sebelum kelahirannya, peran ibu dan keluarganya dan seterusnya. Terdapat beragam *ibrah* yang bisa dipetik dari perjalanan perjuangan Nabi Musa beserta kaumnya tersebut oleh karenanya dapat disebut juga sebagai representasi dari

² Lasswell, H. *The Structure and Function of Communication in Society*. Urbana: University of Illinois Press, 1960

³ Syamsudin RS. *Sejarah Dakwah*. (Jakarta: PT Simbiosis Rekatama Media, 2016)

⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 32.

permasalahan yang dimiliki atau dihadapi oleh umat manusia pada umumnya baik skala positif maupun negatifnya.

2. Nabi Musa diberi gelar sebagai *kalimullah*. Mengapa demikian? Karena hanya Nabi Musa seorang dari sekian banyak nabi yang diutus Allah memperoleh anugerah berkomunikasi tanpa perantara dengan Allah SWT.
3. Memiliki gelar *Ulul 'Azmi*. Disebut demikian karena memiliki keteguhan hati, sabar dan tangguh dalam menjalankan tugas kerasulan yang diembannya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang memproses tahapan-tahapan prosedur sistematis guna mengamati lebih dalam mengenai suatu permasalahan dengan harapan mendapat kejelasan lebih terang sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam peneliti ini penulis mengeksplorasi dan menganalisis data dengan cara menggali informasi dari berbagai literatur baik buku, artikel, jurnal nasional, jurnal internasional yang berkorelasi dengan topik bahasan.

Penelitian ini bertujuan mensinkronisasikan antara kisah dakwah Nabi Musa dengan ranah ilmu komunikasi dakwah kontemporer sehingga dapat diperoleh sebuah benang merah yang menjembatani kedua entitas tersebut sehingga mendapat sentuhan kemodernan dan kekinian serta melahirkan sebuah perspektif yang terbaru. Penelitian ini memberi manfaat bagi khalayak bahwa sebuah perjalanan yang dinarasikan pada ayat-ayat Al Qur'an dapat dieksplorasi sedemikian rupa sehingga tercipta sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat akademis.

C. Hasil Pembahasan

1. Misi Dakwah Nabi Musa

Kisah Nabi Musa dan para pengikutnya merupakan kisah yang sering diceritakan pada banyak ayat-ayat Al Quran sejak sebelum kelahirannya hingga perjalannya menuju negeri Palestina. Kisah di dalam Al Qur'an tersebut mengandung inspirasi dan ibrah bagi umat manusia. Menariknya kisah Nabi Musa tersebut menggerakkan penulis meneliti lebih jauh satu bagian dari kisah Nabi Musa tersebut. Penulis menyadari bahwa telah banyak *ibrah/ teladan* yang bisa dipetik dalam perjalanan hidup Nabi Musa tersebut di antaranya adalah aspek pendidikan, manajemen, organisasi, kepemimpinan, tanggung jawab, kesabaran, keberanian dll. Dalam penelitian ini penulis mengambil dari aspek sikap komunikasi dan dakwah yang disampaikan Nabi Musa kepada raja Fir'aun.

Kisah Nabi Musa syarat dengan dialog dan komunikasi interaktif. Seolah merepresentasikan komunikasi antara penguasa dan rakyatnya, pemimpin dan anggotanya, orang tua kepada anaknya, antar saudara, antara kaum, konflik antarras, fanatisme golongan dst. Perjuangan dan pengalaman pahit sudah dirasakan oleh Nabi Musa sejak hari-hari awal kelahirannya di mana saat Firaun bermimpi tentang sesuatu yang membutnya gelisah hingga terbangun dari tidur lelapnya sebelum akhirnya mimpi tersebut ditakwilkan oleh penafsir mimpi kerajaan. Di dalam takwil tersebut diprediksi akan hadirnya seseorang yang kelak menghancurkan kekuasaannya. Tak rela dengan arti mimpi tersebut maka dimulailah tindakan perburuan dan pembunuhan bayi laki-laki pada masa itu. Kebetulan Nabi Musa lahir di masa tersebut. Musa putra Imran putra Qahist putra Azir putra Lawi putra Yaqub putra Ishaq putra Ibrahim, kelak diutus menjadi nabi dan rasul untuk kaumnya yaitu bani Israil guna menyelamatkan dari penindasan Fir'aun. Penjelasan lengkap mengenai kelahiran dan kehidupan Musa di Istana Fir'aun termaktub di dalam Al Qur'an surat al Qashash ayat 7 sampai ayat 9. Atas petunjuk Allah melalui ilham, ibunda dari Nabi Musa menghanyutkan bayinya di sebuah sungai. Bayi ini kemudian ditemukan oleh permaisuri raja Fir'aun dan dirawat hingga dewasa di dalam istana kerajaan Fir'aun.

Saat Nabi Musa remaja, dalam sebuah perjalanan Nabi Musa menyaksikan terjadinya konflik antara orang Mesir (*Qibti*) dan Bani Israel. Dalam konflik tersebut Nabi Musa mencoba meleraikan pertikaian tersebut namun tak dapat dihindari kalau akhirnya tindakan Nabi Musa membela ras Bani Israel berdampak pada kematian di pihak orang Mesir. Nabi Musa pun merasa bersalah bercampur khawatir atas hukuman yang akan diterimanya kelak. Salah satu cara aman dan selamat dari hukuman adalah keluar dari negeri Mesir. Maka larilah Nabi Musa menuju negeri Madyan. Sebuah negeri yang terlepas dari kekuasaan Fir'aun. Dalam perjalanannya tersebut Nabi Musa beristirahat di sebuah tempat dan ternyata di tempat tersebut terdapat sebuah sumur. Tak lama berselang sumur tersebut didatangi beberapa musafir untuk mengambil air. Sekitar sepuluh orang di antara mereka menggeser tutup sumur tersebut. Dan kemudian mengambil air untuk keperluan mereka dan ternak yang mereka bawa. Tak lama berselang setelah kepergian mereka datang dua orang gadis yang hendak mengambil air di tempat yang sama. Namun apa daya karena kondisi sumur sudah tertutup dan mustahil bagi keduanya menggeser tutup sumur itu mereka berdua hanya bisa terdiam lesu. Melihat hal ini spontan naluri sosial Nabi Musa muncul seraya menghampiri dan membantu membukakan tutup sumur tersebut. Disini kita bisa dibayangkan betapa besarnya kekuatan tangan yang dimiliki Nabi Musa saat membuka penutup sumur yang sebelumnya hanya bisa dibuka oleh sepuluh orang laki-laki dewasa, ternyata hal tersebut dapat dengan mudah dilakukan oleh Nabi Musa seorang diri. Membandingkan besarnya tenaga yang dimiliki Nabi Musa ini tak heran jika pada kisah sebelumnya dimana

orang penduduk Mesir (*Qibty*) yang dipukul oleh Nabi Musa seketika terkapar dan meninggalkan dunia.

Sepulang dari pertemuan tersebut kedua gadis yang ditolong tadi menceritakan peristiwa yang baru saja mereka alami kepada ayahnya. Mendengar itu ayah gadis tersebut memprediksi bahwa sosok pemuda yang mereka temui dan menolong tadi adalah orang yang memiliki karakter baik, bersikap sosial, dan memiliki kekuatan yang mumpuni. Kemudian meminta mereka agar berdua mengajak Nabi Musa datang ke rumah. Selanjutnya selang beberapa tahun kemudian Nabi Musa menikah dengan salah seorang gadis tadi dan mendapat gelar sebagai *al Qawiy al Amin*.

Dari peristiwa ini dalam profesinya sebagai peternak domba. Suatu hari Nabi Musa memandang dari kejauhan ada secercah Cahaya api bersinar terang. Melihat Cahaya terang tersebut Nabi Musa berkata kepada keluarganya: "*Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu*". (Q.S. Thaha (20): 9-10).

Rupaya itu adalah wahyu Allah. Dari sinilah kemudian berlanjut komunikasi transendental antara Allah dan Nabi Musa. Kemudian memerintahkan Nabi Musa menyampaikan *risalah-risalah ilahiyah* kepada Fir'aun. Atas perintah ini Nabi Musa merasa gusar dan khawatir. Bagaimana mungkin dia yang dahulu lari dari kejaran pasukan Fir'aun (buronan) datang dengan serta merta menjelaskan bahwa Fir'aun harus mengikutinya seruannya? Sungguh sebuah perintah yang sangat berat, belum lagi Nabi Musa mengetahui bagaimana sikap tegasnya Fir'aun dalam menegakkan hukum di negerinya dan sikap kejamnya Fir'aun kepada yang ia kehendaki. Terbayang hal itu Nabi Musa pun memohon agar diberi kelapangan dada dan seorang pendamping yang menemani dalam melaksanakan tugas kenabian tersebut. Kemudian Allah memberikan Nabi Harun untuk mendampinginya.

Dari sini kemudian berlanjut kisah dakwah Nabi Musa terhadap Fir'aun. Menarik dikaji di sini adalah pertemuan dua pihak yang kontra antara penguasa dan rakyat, antara buron dan yang akan menangkap, penguasa zalim dan sosok pemerhati sosial. Kekhawatiran yang dibayangkan Nabi Musa ternyata tidak terjadi, dan kedatangannya justru diterima dengan baik oleh Raja Fir'aun hingga terjadi interaksi dakwah yang penuh dialogis, logis dan argumentatif, keduanya menggunakan rasional tingkat tinggi, akal sehat, saling adu argumen dan disana terlihat dakwah Nabi Musa dilakukan dengan cara persuasif sehingga Fir'aun tidak merasa digurui, direndahkan dan tetap dihormati kedudukannya sebagai orang tua dan juga raja. Sebaliknya Raja Fir'aun mengapresiasi kecerdasan logika Nabi Musa dengan menanggapi setiap pernyataan dan pertanyaan yang diutarakan kepadanya meskipun tetap menolak apa yang diminta oleh Nabi Musa. Sikap

Fir'aun sang pemilik kekuasaan yang absolut tidak serta merta menangkap dan memenjarakan Nabi Musa. Sebaliknya, begitu juga dengan Nabi Musa yang mendapat mandat dari yang Maha Kuasa (Allah) ditambah memiliki sejumlah mukjizat yang beragam umpamanya tongkat yang biasa digunakan dan dibawa kemana-mana bisa berubah wujudnya menjadi seekor ular yang sangat besar, tangannya mengeluarkan cahaya dst. ketika apa yang disampaikan selalu ditolak dan dieliminir tidak serta merta menggunakan kekuatannya tetapi tetap sabar mengikuti perintah Allah yaitu menyampaikan misi dakwah secara *layyinan* (lemah lembut). *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."* (Q.S. Thaha (20): 44)

Adapun tujuan dakwah yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun adalah:

- a. Menyampaikan sesungguhnya mereka berdua merupakan rasul Allah yang ditugaskan membawa kebenaran.

Kedatangan Nabi Musa dan Nabi Harun di hadapan raja Fir'aun guna memperkenalkan identitas baru dimana posisinya bahwa mereka berdua adalah sebagai utusan Allah seraya menguatkan argumentasinya dengan menyebutkan bahwa mereka berdua membawa bukti kerasulan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur'an pada surat Thaha (20) ayat 47 yaitu:

"Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."

- b. Menyeru agar Fir'aun Menyembah Allah.

Fir'aun selama ini menganggap bahwa ia adalah Tuhan yang harus disembah oleh penduduk negeri Mesir. Karena memiliki kekuasaan absolut dan dan bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas. Maka kemudian Allah mengirim Nabi Musa guna mengingatkan Fir'aun sesungguhnya Tuhan yang layak dijadikan sesembahan itu adalah Allah semata.

- c. Membebaskan Bani Israel dari Negeri Mesir

Misi Dakwah Nabi Musa adalah membebaskan bani Israil dari penindasan Fir'aun. Nabi Musa diinstruksikan Allah guna menyampaikan Fir'aun agar segera memberikan kebebasan kepada bani Israel dari kezaliman dan Tindakan sewenang-wenang, serta membawa mereka eksodus dari teritorial kerajaan Fir'aun menuju negeri leluhurnya yaitu negeri Kan'an (Palestina). Nasib yang dialami bani Israel di masa itu sangat buruk. Mereka mengalami penindasan yang tiada tara bahkan telah keluar dari batas normal kemanusiaan. Dengan diutusnyanya Nabi Musa

untuk membebaskan bani Israil ini bertujuan untuk menghentikan perilaku kejam Fir'aun. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat Thaha (20) ayat 47 yaitu :

"Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."

Dalam melaksanakan misi dakwah tersebut Nabi Musa menggunakan dua metode yaitu dakwah *bi al-haal* dan dakwah *bi al-lisan*. Yang dilakukan dalam dakwah *bi al-haal* adalah dengan menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah berupa mukjizat dan kebesaran ciptaannya. Adapun dakwah *bi al-lisan* adalah dengan ungkapan yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*) dan persuasif. Jika diperhatikan dengan seksama apa yang dilakukan Nabi Musa terhadap Fir'aun adalah sebuah dialog-dialog tanpa kekerasan, tanpa penghinaan dan sarkasme. Ada komunikasi dialogis antara dua pihak baik pihak Nabi Musa maupun raja Fir'aun. Meskipun Nabi Musa mengetahui bagaimana sikap dan karakter Fir'aun ini, karena sebelumnya Nabi Musa hidup bersama fir'aun atau dengan kata lain Fir'aun adalah ayah angkat dari Nabi Musa sendiri. Dengan mukjizat yang dimilikinya dan otoritas perintah Allah yang diemban ditambah dengan jaminan perlindungan dari Allah maka bisa saja Nabi Musa menggunakan paksaan, kekerasan dan intimidasi namun hal itu tidak dilakukannya.

2. Dakwah Persuasif

Dalam kamus bahasa Indonesia Moeliono⁵ persuasi memiliki makna bujukan yang halus imbauan dan juga upaya halus. Persuasif menuju pada keadaan kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada aspek psikologis *mad'u* dalam upaya meningkatkan kesadaran guna menerima dan mengimplementasikan ajaran Islam.

Dalam perspektif dakwah dan pentingnya komunikasi persuasif, hendaknya seorang komunikator dakwah membekali dirinya dengan teori-teori persuasif supaya dapat menjadi komunikator yang efektif. Ilaihi memaparkan beberapa teori sebagai dasar dari komunikasi persuasif antara lain:⁶

⁵ Bambang Ma'arif, S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). 15

⁶ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 126

- a. Metode Asosiasi,
Merupakan sebuah proses penyajian pesan-pesan komunikasi dengan meletakkan pada suatu kejadian faktual dan kontekstual yang sedang menarik perhatian dan minat massa.
- b. Metode Integrasi,
Merupakan kemampuan menyatukan diri dengan komunikan/audiens dalam pengertian mengintegrasikan diri dengan cara komunikatif sehingga tampak satu kesatuan, kebersamaan, nasib dan tanggung jawab dengan komunikan, baik secara lisan maupun non-lisan (sikap).
- c. Metode yang membuahkan hasil dan menimbulkan rasa takut,
Yaitu dengan melakukan suatu bentuk kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan menggambarkan sesuatu yang menggembirakan perasaannya atau memberi secercah harapan, atau bisa juga sebaliknya yaitu dengan melukiskan beberapa hal yang mengkhawatirkan atau menghadirkan konsekuensi buruk dan menakutkan.
- d. Metode Lapisan Gula,
yaitu membuat sesuatu menjadi indah, dimana pada akhirnya menarik untuk siapa saja yang menerimanya. Metode icing juga disebut metode yang mempermanis atau melancarkan aktivitas persuasif dengan baik dimana akhirnya sebuah komunikasi menjadi menarik.

Efektivitas komunikasi dakwah persuasif akan menimbulkan pertanyaan, sejauh mana pesan dan kegiatan dakwah bisa mempengaruhi khalayak (*mad'u*). Untuk menjawabnya terlebih dahulu harus diperhatikan seberapa besar daya panggil yang dimiliki oleh komunikator. Ada kekuatan panggilan besar dan kecil. Berapapun kecilnya daya dakwah tersebut seyogyanya dipahami sebagai akibat dari aktivitas komunikasi dakwah.⁷ Daya seru dakwah nabi-nabi sangat besar dan kuat sehingga orang yang dipanggil bisa dipanggil dalam jumlah yang banyak. Keberhasilan dakwah para nabi juga bukan semata-mata karena perbuatan dan peran mereka sendiri, tetapi karena rahmat, hidayah dan pertolongan Allah semata. Seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat: 16.

Demikian juga dengan dakwah penyebaran Islam di nusantara yang dilakukan oleh walisongo. Daya panggilnya begitu besar sehingga nusantara yang dulunya mayoritas beragama Hindu-Budha dengan begitu cepat beralih menjadi mayoritas Muslim. Komunikasi dakwah yang persuasif dengan pendekatan, kultur budaya setempat, merubah secara bertahap dengan modifikasi yang lebih sehingga komunikan (*mad'u*) merasa nyaman dalam memeluk Islam. Pendekatan

⁷ Bambang Ma'arif, S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). 15

sufistik yang memiliki irisan pertemuan raga, rasa dan karsa menyentuh relung hati yang paling dalam bagi masyarakat yang memiliki karakter lemah lembut dan sopan santun.

3. Ragam Jenis Etika Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an

Berbagai metode dakwah lisan dilihat dari gaya bahasa Al-Qur'an, penulis susun secara sistematis mulai dari yang mudah dilihat dan digunakan dalam komunikasi:

a. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Istilah *qaulan layyina* secara harfiah bermakna komunikasi yang disampaikan dengan lemah lembut. Mengungkapkan sesuatu dengan lemah lembut merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ketika perintah sedang berdakwah kepada Fir'aun untuk menyampaikan *Tabsyir* dan *Inzar* kepada Fir'aun. Kata *qaulan layyina* dalam Al-Qur'an termaktub pada surat Thaha (20) ayat 44 adalah sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Sepintas *Qaulan layyina* ini berkonotasi lemah lembut dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan. Sementara itu terlihat kontradiktif dengan komunikasi yang harus dihadapi Nabi Musa dan Nabi Harun yaitu Raja Fir'aun yang terkenal keras, zalim, sangat arogan dan memiliki kekuatan absolut. Namun demikian Allah yang Pencipta dan Maha Mengetahui menyatakan juga secara eksplisit dan bersamaan bahwa dengan menerapkan *qaulan layyina* akan berimplikasi pada tersentuhnya hati komunikasi dan jiwanya akan tergerak menerima pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi dengan *mad'u*, seorang *dai* hendaknya tetap berupaya bersikap lemah lembut dan semaksimal mungkin menghindari kata-kata keras, kasar dan intonasi tinggi. Dalam komunikasi dakwah, *qaulan layyinan* ini hendaknya menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah ditandai dengan ucapan-ucapan yang *tawadhu'* yang tidak menyakitkan dan menyinggung komunikasi dakwah (*mad'u*).

Dalam pandangan Ibnu Katsir⁸ *Qaulan layyinan* merupakan kata sindiran/bukan terus terang. Adapun dalam pandangan Al-Zuhaili⁹ Ketika menafsirkan ayat tersebut, "Maka katakanlah kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan enak didengar, tidak menunjukkan kekerasan

⁸ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2006).

⁹ Wahbah Zuhaili. *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr.1991),215

dan menasehatinya dengan kata-kata yang lemah lembut supaya dia lebih tertarik karena dia merasa takut dengan azab yang Allah jadikan melalui mulutnya." Makna ayat ini adalah bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan sikap keras. Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa istilah *qaulan layyinan* mempunyai arti perkataan yang lembut, suara yang merdu, sikap ramah, dan tingkah laku yang menyenangkan dalamewartakan agama Allah. Dengan *Qaulan Layyinan*, pihak komunikan akan merasa tergerak hatinya, terharu jiwanya dan tenang rasanya, selanjutnya mengikuti seruan dakwah para *da'i*.

b. *Qaulan Kariman* (Perkataan yang Mulia)

Dari segi bahasa, *kariman* bermakna luhur, terhormat, mulia. Kata-kata luhur adalah narasi yang disampaikan oleh komunikator dengan memberikan penghargaan dan rasa hormat kepada lawan bicara atau komunikator. Dalam Al-Qur'an kata *qaulan karima* termaktub pada surat al-Isra' (17): 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ

هُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia."

Qaulan karima atau kata-kata yang mulia dan luhur, disertai dengan sikap hormat, memuliakan, meninggikan, dan penuh dengan sopan santun. Dalam ayat tersebut mengindikasikan adanya kewajiban seseorang jika berbicara dengan orang tua hendaknya dengan penuh rasa hormat. Rangkaian kata dan kalimat yang keluar juga harus teratur dan mulia. Konteks ayat ini sangat baik diimplementasikan saat seorang *da'i* menyampaikan dakwahnya di hadapan *mad'u* dengan rasa hormat dan perkataan yang mulia terlebih berhadapan dengan pejabat, akademisi, aparatur negara dll.. Dalam perspektif komunikasi interpersonal *qaulan karima* dapat diinterpretasikan dengan menggunakan ungkapan halus, santun, sopan, tidak vulgar sesuai dengan penggunaan bahasa yang baik.

Dalam perspektif komunikasi dakwah Nabi Musa memperlakukan komunikannya dengan cara terhormat dan hal ini bisa dilihat pada kisahnya saat bertemu dengan gadis yang membutuhkan air dari sumur yang tertutup, juga saat berkomunikasi

dalam dialognya yang argumentatif dengan Fir'aun. qaulan karima berarti cenderung menekankan pada pendekatan akhlak mulia berdasarkan kesopanan, kesantunan dan kelembutan. Mengungkapkan kalimat yang baik, bijak, penuh hikmah, tanpa bersifat menggurui atau kata-kata kasar penuh amarah sehingga menyinggung komunikan yang lebih dewasa atau mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat.

c. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik).

Dalam sudut pandang bahasa, *ma'ruf* artinya baik, sopan dan tetap santun. Di dalam Al-Qur'an kata *qaulan ma'rufan* termaktub pada empat tempat, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 235 dan 263, An-Nisa' ayat 5, Al-Ahzab ayat 32.

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

Dalam pandangan Quraish Shihab¹⁰ *ma'rufa* artinya baik dan bisa diterima sesuai dengan nilai-nilai yang berjalan pada suatu komunitas masyarakat. Jika dijabarkan lebih jauh, Qaulan *ma'rufa* mempunyai arti yang lebih luas, antara lain ungkapan yang layak, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar), tidak menyakiti atau menyinggung, bermanfaat, menimbulkan rasa tenang, damai. bagi penonton yang mendengarnya. Menurut pandangan Jalaludin Rahmat qaulan *ma'rufa* merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan ungkapan ini ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya raya atau berkuasa terhadap orang miskin atau lemah.

Jika dicermati, beberapa ayat yang berkorelasi dengan *qaulan ma'rufan* umumnya memberikan gambaran cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik terhadap komunikan. *Pertama*, Komunikator yang mempunyai kekuatan atau kuasa terhadap pihak yang lemah seperti anak yatim, fakir miskin dan sebagainya. *Kedua*, Anak yang masih mengandalkan sikap emosi dibandingkan pikiran. *Ketiga*, perempuan, bertujuan untuk menghindari dan mencegah perkataan lemah lembut yang berdampak timbulnya fitnah¹¹.

Dalam perspektif dakwah persuasif kontemporer, qaulan *ma'rufan* dapat diartikan penyampaian materi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan sesuai pada budaya setempat, sesuatu yang telah dianggap baik oleh masyarakat dan jika mengkritiknya dilakukan dengan bertahap dan menggunakan pendekatan sesuai

¹⁰ Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996), 125

¹¹ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 187.

dengan adat istiadat setempat.

d. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar).

Dalam bahasa Arab *sadid* artinya benar dan tepat¹². *Qaulan Sadidan* berarti benar, tepat, jujur, dan tidak berbohong. Kata *qaulan sadidan* termaktub sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an. *Pertama*, dalam surat al-Nisa' ayat 9,

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Dalam ayat tersebut dijelaskan sesungguhnya Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim, yang hakikatnya berbeda dengan anak kandung, sehingga memerlukan sikap yang lebih hati-hati dan memilih ungkapan yang bijak, bahkan jika diberi teguran tidak menimbulkan akibat buruk dan kegundahan di hati dan perasaan mereka. Sekalipun menegur anak yatim hendaknya dilakukan dengan teguran yang bertujuan memperbaiki kesalahan dan membinanya.

Kedua, termaktub pada surat al-Ahzab ayat 70. Pada ayat ini Allah menempatkan kata *qaulan sadidan* sesudah kata takwa. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Benar disini dapat dilihat dari sisi substansi (baik materi maupun isi pesan) atau redaksi. Dari segi substansi, yaitu komunikator/juru dakwah seharusnya memberikan informasi tentang sesuatu yang benar, faktual, tidak hoaks, kebohongan, rekayasa atau manipulasi fakta. *Qaulan sadida* dapat diartikan dengan pemilihan kata yang tepat bagi para da'i mengindikasikan kedalaman ilmu pengetahuan para da'i serta kedalaman pemahamannya terhadap kondisi medan dakwah, tingkatan *mad'u* yang beraneka ragam dalam hal edukasi, bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya.¹³

¹² Atabik Ali, dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1055

¹³ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 163

Dalam menafsirkan ayat ini, Thahir Ibnu Asyur, menekankan pada kata *qaul* atau ucapan, dalam pandangannya merupakan pintu yang sangat luas, berhubungan dengan sesuatu yang baik ataupun buruk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya hadits yang mengutamakan pentingnya memperhatikan lisan dan ucapan. Dan Allah swt. memberikan rahmat kepada orang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga ia memperoleh keselamatan.” Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam. Begitu juga dengan pendapat Ibnu Asyur yang mengemukakan tiga hadits Nabi SAW. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa “perkataan yang benar” itu antara lain perkataan para nabi, perkataan para ulama, dan penyampai hikmah. Ini termasuk pembaca Alquran, takbir, tahmid, adzan, iqamah dan seterusnya.¹⁴

Dalam konteks komunikasi dakwah, *qaulan sadidan* mengajarkan manusia untuk memperbaiki perkataannya, berusaha mengucapkan kata-kata yang baik dalam setiap perkataannya. Bahasa yang diucapkan adalah bahasa yang baik, pesan yang disampaikan adalah kebenaran berdasarkan fakta dan kenyataan. Untaian kata yang terucap dari lisannya memiliki bobot nilai berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan omong kosong belaka.

Di antara contoh dari *qaulan sadidan* adalah mengucapkan kata yang benar dan sebenarnya tanpa boleh berbohong. Karena berbohong dapat menimbulkan dampak negatif dan merugikan berbagai pihak. Dalam proses sejarah perjalanan hidup manusia, senantiasa teriring dengan kebohongan dan seperti halnya ini tidaklah dapat dipisahkan. Bahkan sejak zaman Nabi Muhammad, kebohongan sudah merasuk ke dalam berbagai riwayat hadits nabi. Padahal, hadits merupakan salah satu landasan hukum Islam setelah Alquran. Dan memalsukannya sama dengan memalsukan ajaran Islam, termasuk di dalamnya syariat Islam. Namun, kebohongan tidak akan pernah masuk ke dalam kumpulan ayat-ayat Alquran, karena otentitas Al-qur'an telah dijamin oleh Allah sepanjang masa.

e. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Ringan)

Secara kebahasaan, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang berarti mudah atau gampang. Jika kata digandengkan dengan kata *qaulan*, yaitu *qaulan maysura* berarti perkataan yang mudah dengan pengertian tutur kalimat yang diucapkan dapat dengan mudah dimengerti, dicerna dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Adapun dakwah dengan *qaulan maysura* adalah proses penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan tutur kata yang sederhana,

¹⁴ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),.189

mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan oleh komunikan tanpa harus banyak berpikir tentang maksud yang diungkapkan oleh komunikator.¹⁵ Kalimat *Qaulan Maysura* disebutkan dalam surah al-Isra' (17) ayat 28 yakni:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Pada ayat tersebut terdapat *asbabun-nuzul* (kronologi turunnya ayat). Dimana Allah memberi materi pendidikan dan peringatan kepada Rasulullah SAW. untuk bersikap lemah lembut terhadap sahabat miskin yang memohon diberikan sebuah kendaraan yang akan dipergunakan untuk berjihad di jalan Allah. Pada saat itu Rasulullah SAW menolak permohonan tersebut. Kemudian Allah memberikan teguran kepada Rasulullah SAW melalui ayat ini.¹⁶

Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu memahami bagaimana menunjukkan jati dirinya dengan sikap yang menyenangkan dan membahagiakan orang lain. Agar bisa mencapai hal tersebut, setidaknya seyogyanya mempunyai rasa simpati dan empati. Simpati dan empati ini dapat dilakukan dengan cara menempatkan diri secara mental pada posisi orang lain. Kedua sikap tersebut meskipun penting tetapi masih relatif abstrak dan tersembunyi. Teknik mewujudkannya secara mudah dan sederhana bisa dilakukan dengan cara menyampaikan pesan secara komunikatif, bijak dan menyenangkan.

f. Qaulan Balighan (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)

Kalimat *qaulan balighan* termaktub hanya sekali dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah An-Nisa (4) ayat 63. Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Pada redaksi ayat tersebut digunakan arti perkataan yang membekas pada jiwa. Pengertian ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Katsir¹⁷ *qaulan*

¹⁵ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 169

¹⁶ Al-Suyuthi Jalaluddin, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.38

¹⁷ Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah. 1997. Hal.443

balighan berarti perkataan yang membekas dalam jiwa. Kata *baligh* juga memiliki makna lain yaitu fasih, misalnya dalam kata *khatib baligh* artinya adalah seorang ahli ceramah yang fasih dan lugas dalam menyampaikan pesannya, *baligh* dapat diartikan juga kuat atau sampai.¹⁸ Kata *baligh* apabila disandingkan dengan kata *qaul* (ucapan) "*qaulan balighan*" maksudnya fasih, jelas maknanya, tepat pengungkapannya dan jelas apa yang dimaksud dan dikehendaki.

Dalam pendapatnya Jalaluddin Rahmat mengungkapkan *qaulan balighan* dapat dijabarkan dalam dua pengertian. *Pertama*, *qaulan baligha* dimaknai seorang juru dakwah yang menyelaraskan sikap tutur katanya dengan kondisi sifat-sifat *audience* yang sesuai dengan "*frame of reference and field experience*." *Kedua*, *qaulan baligha* dimaknai saat juru dakwah menggapai *audience* pada pemikiran dan kalbunya secara bersamaan.¹⁹

Lebih luas lagi pengertian *Qaulan baligha* dapat diartikan dengan mengungkapkan dengan tutur kata yang komunikatif, mudah dimengerti, langsung pada permasalahan (*straight to the point*), simpel dan singkat. Dalam tujuan supaya komunikasi bisa tepat sasaran, maka pesan yang disampaikan selayaknya disesuaikan dengan tingkat intelektualitas *audience* dan tentunya dengan memakai bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti oleh khalayak (*audience*).²⁰

Qaulan baligha perkataan yang membekas dalam jiwa, perkataan yang tidak berbelit-belit. Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik dinamakan *baligh*. Demikian juga *mubaligh* adalah seorang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain dengan baik. Dalam komunikasi dakwah, ungkapan *qaulan baligha* bisa dipahami sebagai perkataan atau pesan komunikator untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.²¹

Dalam konteks kisah Nabi Musa, argumentasi rasional yang disampaikan kepada Fir'aun sesuai dengan tingginya kadar keilmuan Fir'aun dan masyarakat pembesar kerajaan Mesir saat itu dalam bidang astronomi, perbintangan, pertanian dan lain-lain.

D. Kesimpulan

¹⁸ Atabik Ali, dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 335

¹⁹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 166

²⁰ Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016, hal. 51

²¹ Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 174

Sikap dakwah yang diimplementasikan Nabi Musa merupakan sebuah komunikasi dakwah persuasif dan memiliki relevansi dalam penerapannya di masa kontemporer saat ini. Nabi Musa membawa tiga misi besar, yakni mengubah persepsi Firaun sebagai seorang yang berasal dari bangsa budak menjadi sebagai seorang rasul utusan Tuhan. Sementara itu Fir'aun sendiri mengaku dirinya adalah tuhan. Misi kedua Nabi Musa adalah mengajak Fir'aun agar mengakui dan menyembah Allah sebagai Tuhannya. Lagi-lagi ini sebuah narasi yang tidak mungkin dilakukan olehnya. Sementara Fir'aun selama ini meminta rakyat Mesir menjadikan dirinya sebagai tuhan dan menyembahnya. Misi Ketiga adalah meminta Fir'aun agar membiarkan Nabi Musa eksodus bersama bani Israel keluar dari Mesir. Nabi Musa yang bergelar Kalimullah dan juga Ulul Azmi dengan sabar, teguh pendirian tetap melaksanakan misi dakwah kerasulannya dengan menggunakan "qaulan layyinan" sebagai bentuk dakwah persuasif sesuai dengan perintah oleh Allah swt. Semakin sering kisah para nabi yang terdapat dalam Al Qur'an dieksplorasi, kemudian dikolaborasikan bersama pengetahuan kontemporer serta dikorelasikan dengan realitas zaman modern saat ini maka ayat-ayat tersebut akan semakin menginspirasi dan membuahkan ilmu yang terbaru.

E. Daftar Pustaka

- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Asmuni Syukir. 1994. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Lasswell, H. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*. Urbana: University of Illinois Press
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mubasyaroh. Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat, Ilmu, Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 11 Nomor 2 (2017) 311-324 DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2398, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schramm, W. 1954. *How Communication Works*, dalam *The Process and Effects of Communication*, (editor) Wilbur Schramm. Urbana: University of Illinois Press.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016

Slamet. Efektivitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif, *Jurnal Dakwah*, volume X, No. 2, Juli-Desember 2009.

Syamsudin RS. 2016. *Sejarah Dakwah*. PT Simbiosis Rekatama Media.

Zuhaily, W. (1991). *Tafsir Munir*, Beirut: Dar al-Fikr.